

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER SISTEM AMONG PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Ahmad Sarif

[sarif\\_df@yahoo.co.id](mailto:sarif_df@yahoo.co.id)

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Afif Dewi Sholehah

[Afifdewi93@gmail.com](mailto:Afifdewi93@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Agus Salim

[bani.samudra@gmail.com](mailto:bani.samudra@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Tangerang

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find a bright spot about the method that is suitable for character education in Indonesia. Using the educational system among Ki Hajar Dewantara's perspective and relevant to Islamic religious education and morals. This type of research is research using a qualitative approach with descriptive research, namely literature research and using the analysis used, namely text analysis in the form of content analysis. The results of this study conclude that the system among Ki Hajar Dewantara's perspective is based on 2 foundations, namely natural nature and independence. He believes that every child born has their own interests, talents and potential. The motto of Ki Hajar Dewantara is Ing ngarso sung tulodha ing madya mangun karso, tutwuri handayani. This motto was known in the previous community and was applied in Taman Siswa. It is relevant to Islamic education, which is to accustom students to using the Shari'a, Reality, and Tariqa methods.*

**Keywords:** Character Education, Among System, Ki Hajar Dewantara

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan titik terang tentang metode yang cocok untuk pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Menggunakan sistem among pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara serta di relevansikan dengan pendidikan agama islam dan budi pekerti. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian pustaka dan menggunakan analisis yang digunakan yaitu analisis teks berupa analisis isi Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem among perspektif Ki Hajar Dewantara ini dilandasi oleh 2 dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Beliau percaya bahwa setiap anak lahir memiliki minat, bakat dan potensinya tersendiri. Semboyan dari Ki Hajar Dewantara yaitu Ing ngarso sung tulodha ing madya mangun karso, tutwuri handayani. semboyan tersebut sudah dikenal pada masyarakat terdahulu dan diterapkan di Taman Siswa. Di relevansikan dengan pendidikan Agama Islam yaitu membiasakan anak didik menggunakan metode Syariat, Hakikat, dan Tarikat*

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Sistem Among, Ki Hajar Dewantara



## A. PENDAHULUAN

Melihat generasi muda zaman sekarang banyak sekali dari mereka yang menghabiskan waktunya secara sia-sia hanya untuk memanfaatkan dan menikmati kecanggihan teknologi yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja melalui gadget. Gadget memiliki banyak sekali dampak positif dan tentu saja memiliki dampak negative untuk perkembangan anak di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap apa yang didapatkan dari internet atau teknologi lain adalah pengetahuan yang terlengkap dan final. (Vivi Yumami:2022:112). Berbeda jauh dengan kehidupan di zaman sekarang, yang dimana kita sudah banyak menghabiskan waktu dengan bermain *Smartphone* kita bahkan, saat ada waktu untuk berkumpul bersama keluarga pun, ada yang lebih mementingkan *handphone* dari pada keluarga. (Arum Faizah:2018:16).

Diakui atau tidak bahwa karakter generasi muda zaman sekarang mengalami keturunan yang sangat merosot. Seperti Seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, banyak berita yang muncul lalu viral di media sosial kita terkait dengan karakter yang sangat buruk dan tidak mencerminkan sebagai calon penerus bangsa. Salah satunya yang sedang hangat di perbincangkan oleh banyak masyarakat dan terjadi di Indonesia adalah berita tentang Remaja Mabuk dikarenakan Menghirup Lem Aibon hingga Meminum Air Rebusan Pembalut di Jawa Tengah (Michelle:2023). Ternyata setelah ditelusuri, kejadian yang sama pun pernah terjadi di beberapa daerah seperti di Surabaya, Karawang, dan Jambi. disini Disinilah pendidikan harus benar-benar dioptimalkan karena pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia sehari-hari.

Allah telah menurunkan petunjuk-petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya tersebut, agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Inilah yang di maksud oleh firman Allah dalam Surah Al- A'raf ayat 96 yang menjanjikan tentang ketentraman bagi manusia yang mengikuti petunjuknya :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.*

Sebagaimana dengan penjelasan tentang tafsir di atas maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, masyarakat, pemerintah maupun Negara, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Maka pendidikan selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan manusia. Indonesia adalah Negara berkembang yang masih sangat membutuhkan pembaharuan dalam segala hal tentang pendidikan. Pendidikan juga tidak akan pernah



lepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan bersifat mutlak bagi kehidupan di masyarakat. Di Indonesia ada seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan beliau disebut dengan Bapak Pendidikan Nasional, yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau dikenal dengan Ki Hajar Dewantara. Beliau lahir pada hari kamis Legi, 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan Puro Pakualam Yogyakarta. Banyak yang mengenali beliau dari semboyan "*Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*".

Pada tanggal 3 juli 1922, Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah instansi di bidang pendidikan yaitu *Nationaal Onderwijs Instituut* Taman Siswa atau sekarang dikenal dengan Perguruan Nasional Taman Siswa. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional dengan menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air, serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Lalu metode pengajaran yang di gunakan dalam pembelajaran Taman Siswa adalah Sistem Among.

Sistem Among adalah buah hasil pemikiran dari putra bangsa yang telah digali dan disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Indonesia. Sistem Among dari Ki Hajar Dewantara ini merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Kata among itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, mempunyai makna seseorang yang bertugas ngemong dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem among sudah dikenal cukup lama di lingkungan Taman siswa. Sistem among merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. (Kristi Wardani:2010:233). Selama ini pendidikan di Indonesia terutama di sekolah telah banyak yang menerapkan berbagai sistem, model dan metode pendidikan pembelajaran yang berasal dari Negara-negara bagian barat. Memang ada beberapa yang berhasil, namun tidak sedikit pula yang gagal dikarenakan kultur nilai dan budaya yang berbeda bahkan bertentangan, maka sistem tersebut tidak membuahkan hasil yang diharapkan (Wangid:2009:129)

Perlu dicari model pelaksaan teori, model, sistem atau metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, sesuai dengan kebiasaan dan kultur budaya di Indonesia, dengan kata lain bersifat kontekstual. Sementara itu, masih banyak masyarakat Indonesia yang lupa bahwa bangsa Indonesia memiliki berbagai sistem dan metode pendidikan asli dari pemikiran putra bangsa. Ciptaan putra bangsa Indonesia sendiri salah satunya adalah Sistem Among, yang telah diterapkan melalui pendidikan di Taman Siswa. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berdasarkan atas asas kemerdekaan yang berarti manusia mendapatkan kebebasan dari Tuhan Yang Masa Esa dalam mengatur kehidupan yang dijalani sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ini artinya pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang berasal dari warisan budaya lokal justru kurang di pahami oleh dunia pendidikan di beberapa Negara tersebut. Perkembangan zaman yang begitu pesat ditandai dengan adanya globalisasi yang seringkali dimaknai sebagai *boarderless world*, dunia tanpa tapal batas. Globalisasi yang ditandai dengan proses mendunianya, sistem ekonomi, sosial, politik dan budaya.



Berdasarkan dari uraian-uraian latar belakang di atas, penulis mengkhawatirkan bila tidak dilakukan kajian yang mendalam tentang Sistem Among, maka sistem tersebut akan dilupakan dan tidak dipahami oleh generasi yang akan datang. Oleh karena itu, akan penulis bahas dalam penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai literature dalam perpustakaan dan lainnya. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya. Cara mengumpulkan data seperti itu dilakukan juga melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip yang didalamnya terdapat teori, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut teknik dokumenter atau *study documenter*.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Majid,Dian:2004:130) Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Tafsir:2004:277). Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta tanah air dan sesama hidup.

Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasari pada pemikiran rasional yang menggunakan logika semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, as-sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut

#### **b. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan (Thoah:1999:8). Menurut Ramayulis, fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain



- 1) Pengembangan  
yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- 2) Penyaluran  
yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- 3) Perbaikan  
yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan  
yaitu menangkal hal-hal yang negatif, dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian  
untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber lain  
yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis:2005:22).

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diharapkan dan yang terpenting adalah dapat memberikan evaluasi pada usaha-usaha pendidikan (Ramayulis:2005:21-22). Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Karena para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatiannya, berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari pada hal-hal tercela, berfikir secara bathiniyah dan ihsaniyyah (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi (Athiyah:1987:2).

Secara umum tujuan pendidikan dan belajar adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mengenal Allah SWT. Hal ini merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia untuk mencapainya ada jembatan yang dinamakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui jalan pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Dzariyat ayat 56 yang artinya “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku*”.



Maka tujuan Pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Tutuk:2015:15). Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sudrajat:2011:49). Menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Mulyasa menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi padaperilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu lainnya (Mulyasa:2011:4). Dalam pendidikan karakter juga diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak, sehingga mampu mengubah perilaku anak untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif.

Maka Pendidikan karakter adalah sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Maka pengertian pendidikan karakter dapat di simpulkan bahwa sebuah usaha untuk memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral Knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam menentukan kehidupan selanjutnya.

### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Puskur menyatakan bahwa mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (Hasan:2012:84-85). Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk;

- 1) Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.





Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain (Mahmud:2013:39).

Dari uraian di atas, maka tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, berfikir rasional, bekerja sama dan bergotong royong dalam membentuk perilaku peserta didik supaya menjadi individu yang bertanggung jawab, amanah dan jujur dan mandiri, cakap, kreatif, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menjalani kehidupan kedepannya.

### c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: Pertama, agama. Kedua, Pancasila. Ketiga, budaya. Keempat, tujuan pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga Negara Indonesia (Sudrajat:2011:55). Nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendikbud ada 18 nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dan dikembangkan pada banyaknya sekolah-sekolah di Indonesia, dari mulai Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Keatas, yang di antaranya; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendikbud ada 18 nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dan dikembangkan pada banyaknya sekolah-sekolah di Indonesia, dari mulai Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Keatas

### d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Schwartz ada sebelas prinsip pendidikan karakter, (Rahman:2013:51).

Yaitu:

- 1) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik
- 2) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah
- 4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli
- 5) Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral
- 6) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajaran yang membantu mereka untuk mencapai sukses



- 7) Pendidikan harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa
- 8) Seluruh staff sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter

### 3. Sistem Among

Ki Hajar Dewantara adalah seorang putra bangsa Indonesia yang mempunyai jiwa semangat dan tidak pernah pantang menyerah. Ki Hajar geram akan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda kepada Indonesia. Ki Hajar ingin membebaskan dan memajukan rakyat Indonesia dari masa-masa penjajahan Belanda. Ki Hajar mempunyai tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dengan cara pendidikan. Ki Hajar mencoba berbagai cara dan metode yang tepat untuk diterapkan di sekolah sesuai dengan adat dan budaya lokal Indonesia. Sudah banyak cara dan metode yang diterapkan di Taman Siswa dimulai dari metode yang berasal dari Barat maupun metode yang berasal dari Timur. Karena sudah terlalu banyak metode yang dicoba dan sudah banyak pula metode yang tidak cocok di terapkan untuk budaya lokal Indonesia, akhirnya Ki Hajar Mempunyai ide untuk membuat metode yang sesuai dengan adat dan budaya lokal Indonesia, yaitu Sistem Among.

#### a. Pengertian Sistem Among

“Kata “among” berasal dari bahasa jawa yang mempunyai arti seseorang yang tugasnya “ngemong” atau “momong” yang jiwanya penuh pengabdian. “Among” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberikan kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang sesuai kemampuannya” (Fauziah, Anna: 298). Tujuan sistem among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya (Wangid:130). Dalam pelaksanaan Sistem Among, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.

Dalam metode ini, Ki Hajar memiliki semboyan yang dikenal dengan “*Ing ngarso sung tulodho* (Di depan memberikan keteladanan) , *ing madya mangun karso* (Di tengah memberikan semangat), *tutwuri handayani* (Di belakang memberikan dorongan)”. Berarti dalam sistem among memiliki arti menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut, Ki Hajar Dewantara menggunakan “*metode Among*” sebagai perwujudan konsepsi dalam menempatkan anak sebagai *Central Process* pendidikan.

#### b. Kedudukan Anak Didik Dalam Sistem Among

“Dalam metode among, anak didik ditempatkan sebagai subjek dan sebagai objek sekaligus dalam proses pendidikan. Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah mahluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan





menurut fitranya masing-masing (Nata:1997:79). Peserta didik dalam Sistem Among adalah individu yang sedang berkembang, memiliki potensi sesuai dengan kodratnya (potensi menjadi seorang individu yang baik), dan memiliki kebebasan yang membutuhkan tauladan, semangat atau dorongan dan dukungan agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Dan didalam sistem among peserta didik dikelompokkan berdasarkan usia, yang bertujuan agar materi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai mana mestinya”(Suryadi, Trisuryanti:2021:24).

Pada awalnya anak didik itu mempunyai bekal berupa sikap yang di sebutnya dengan insting dan mempunyai bekal berupa benih atau potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang pada waktunya. Berdasarkan insting dan potensi yang telah dibawa oleh anak didik inilah Ki Hajar Dewantara mengklasifikasikan anak didik dalam sistem pendidikannya sesuai dengan batas umur anak-anak tersebut.

### c. Pendidikan Karakter Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewantara

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah anak didik di jadikan sebagai pusat proses pendidikan, anak didik di tempatkan sebagai subjek sekaligus dijadikan objek dalam pendidikan. Dalam sistem among, seorang guru atau pamong bertugas mengawasi dan memberikan *uswatun hasanah* untuk anak didiknya. Anak diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan jalannya sendiri sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kodrat dirinya. Tetapi bukan bebas tanpa batas atau bebas sebebaskan-bebasnya yang tidak memiliki tujuan. Anak didik di berikan kebebasan dengan pengawasan dari para pamong, jika mereka bersalah atau sudah menyimpang terlalu jauh maka anak didik wajib di tegur dan diberikan hukuman yang setimpal. Sistem among menganut semboyan “Tutwuri hadayani” yang artinya di belakang sebagai pendorong atau memberikan dukungan kepada anak didik. Pamong memberikan koneksi dan bantuan jika siswa tersebut melakukan tindakan-tindakan yang salah, tidak cocok atau membahayakan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara disesuaikan dengan tingkatan umur pada peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan ketika dalam proses pembelajaran karakter anak didik harus memahami dan mencerna secara utuh.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara konsep sistem among yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru dalam menanamkan pendidikan karekter yaitu tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarso sung tulodho. Selain dari hal di atas, seorang pamong atau guru masih di persyaratkan untuk (Haryati:2019:88-89) :

1. Ideologi pancasila
  - a. Keyakinan terhadap Pancasila Ideologi Negara mantap
  - b. Terpanggil sebagai pendidik sekaligus pejuang bangsa
  - c. Berkesadaran dan bersemangat kebangsaan yang tinggi
  - d. Berpandangan nasional atas dasar wawasan nusantara
2. Berjiwa among
  - a. Kekeluargaan
  - b. Kemanusiaan



- c. bijaksana
3. Bersikap laku among
  - a. Memperoleh anak didik sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya
  - b. Menempatkan anak didik dalam proses pendidikan
  - c. Memperhatikan sifat kodrati anak didik sesuai dengan tahap-tahap perkembangan raga-jiwanya
  - d. Selalu siap menjadi tauladan dalam segala perilaku berdasarkan nilai-nilai luhur pancasila
  - e. Bersikap tut wuru handayani

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengerti, memperbaharui, dan membentuk suatu budaya bangsa yang baik secara terus menerus untuk memajukan dan melestarikan budaya bangsa. Selain itu pendidikan merupakan suatu upaya pembentukan watak yang tidak hanya berfikir tentang teori saja tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan juga tidak hanya tentang nilai yang bagus tetapi pendidikan juga menghasilkan anak didik yang dapat berperilaku mencerminkan nilai karakter terpuji

#### **d. Langkah-langkah Pendidikan Karakter Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewantara**

Di dalam sistem among cara yang digunakan untuk mengasuh anak didik itu berjiwa kekeluargaan. Hubungan antara pamong siswa tersebut di landasi oleh cinta kasih, saling percaya mempercayai, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Sistem among sebenarnya berdasarkan cara berlakunya tidak lepas dari semboyan Tutwuri Handayani. “Di dalam sistem tersebut pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik. Menurut sistem among cara mendidik terhadap anak didik itu tidak boleh menggunakan “hukuman” yang menyiksa anak didik, dan “hukuman” itu harus disesuaikan dengan kesalahannya. “Hukuman itu semata-mata sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan, dan bukan sebagai penebus kesalahan yang harus di alami oleh karena perbuatan. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan hukuman itu haruslah dibatasi pada tiga aturan:

- 1) Hukuman harus selaras dengan kesalahannya
- 2) Hukuman harus di lakukan dengan acara adil
- 3) Hukuman harus lekas dijatuhkan

Dalam pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pembelajaran disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Adapun tingkatan dalam pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara yaitu (Fanny:2021:35):



- 1) Pertama, Taman Indria (5-8 Tahun). Pada tingkatan ini materi pendidikan karakter berupa pengajaran pembiasaan tingkah laku dan perbuatan yang bersifat global dan spontan atau *occasional*.
- 2) Kedua, Taman Muda (Umur 9-12 Tahun). Menurut Ki Hajar pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.
- 3) Ketiga, Taman Dewasa (umur 14-16 tahun). Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku. Sukar dan berat dengan niat yang disengaja. Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya.
- 4) Keempat, Taman Madya atau Taman Guru (umur 17-20). Taman madya yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma’rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menyadari apa yang menjadi maksud dan tujuan. Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan

Hal seperti ini sangat penting untuk perkembangan mental peserta didik, dimana dalam proses pembelajaran anak mempunyai sifat kodrati “nonton, niteni dan nirokke”. Nonton (Cognitive), Niteni (Affective), dan Nirokke (Psychomotoric). Maka prinsip-prinsip dalam melaksanakan sistem among dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter pada peserta didik adalah:

- 1) Pamong harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik (Teori dasar Ki Hajar Dewantara)
- 2) Pamong harus mempercayai bahwa setiap anak didik memiliki potensi sesuai dengan garis kodratnya.
- 3) Pamong harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya serta memberikan dorongan dan dukungan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan perbuatannya.
- 4) Dalam proses pembinaan, anak didik harus berdasarkan atas kemauan sendiri, pemahaman, dan usaha sendiri.
- 5) Pamong mengupayakan atau memfasilitasi agar pembinaan mengarah kepada kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuan.

Dalam sistem among, peran pamong sangatlah mulia karena semua aktivitas pamong difokuskan untuk kepentingan pengoptimalan potensi yang sudah ada di dalam



diri peserta didik. Peserta didik diharapkan mengembangkan potensi, minat dan bakatnya sesuai dengan kemauannya tanpa paksaan. Untuk mengimplementasikan sistem among dalam pembelajaran, hendaknya diperhatikan substansinya (Haryati:2019:138) :

- 1) Sistem among adalah perwujudan dari sikap laku yang dijiwai oleh asas kekeluargaan, kemerdekaan, dan pengabdian dengan mengingat kodrat iradatnya anak didik.
- 2) Sistem among dibangkitkan jiwa merdeka dan rasa bertanggungjawab dengan menjalin hubungan batin antara pendidik dan peserta didik atas dasar saling menghargai
- 3) Sistem among menumbuhkan dan membuka kesempatan bagi peserta didik dan pendidik untuk berkreasi dan berprestasi dalam rangka *memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa, dan memayu hayuning manungsa*.
- 4) Sistem among menciptakan suasana gembira dalam belajar dan bekerja, sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didik dan pendidik.
- 5) Sistem among merupakan kebulatan sikap dan perilaku yang tercermin dari *Tutwuri handayani, ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso*.

Dengan hal ini, sistem among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksanaan pamong yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang di among. Guru yang bertugas mendidik dan mengajarkan anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan.

#### **e. Konsep Pendidikan Karakter Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti**

Karakter dan akhlak memiliki arti yang sama, bedanya karakter terkesan lebih ke barat-barat an sedangkan akhlak lebih ke timur-timur an atau lebih dikenal dengan bahasa Islam. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama, sama-sama bertujuan untuk membentuk sikap siswa supaya berperilaku baik dalam segala aktivitasnya agar terhindar dari sifat-sifat yang tercela. Jika dalam perspektif Ki Hajar Dewantara guru menempatkan anak sebagai sentral dalam sebuah proses pendidikan, dalam sistem among guru atau pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan. Maka dalam Islam guru menempatkan diri sebagai *Uswatun Hasanah* atau teladan yang baik bagi siswanya. Guru harus memberikan contoh perbuatan dan sikap yang dilakukan sebagai panutan bagi orang lain terutama anak didik.

Dalam relevansi pembentukan karakter sistem among dengan pendidikan Agama Islam, Ki hajar dewantara membagi beberapa masa sesuai dengan usia umur anak, maka pengajaran akhlak dan budi pekerti atau karakter juga memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan umur anak-anak:



1) Momong, ngerti dan syariat

Momong dalam bahasa jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan. Metode ngerti adalah tugas seorang guru untuk memberikan pengertian sebaik-baiknya kepada anak didik dan syariat adalah yang dipakai untuk anak-anak kecil dan harus diartikan sebagai pembiasaan tingkah laku serta perbuatan menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Dengan keteladanan ini, maka menurut Anwar Masy'ari Akhlak yang baik itu tidak dapat di bentuk di masyarakat dengan pelajaran, dengan intruksi dan larangan sebab tabi'at jiwa untuk menerima

Berhubungan dengan metode yang pertama di atas Islam juga menjelaskan bagaimana cara mendidik dalam Islam melalui pembiasaan atau teladan sebagaimana yang telah ada firman Allah (Al-Qur'an) surah Al-Maidah 31 dan surah Al-Ahzab ayat 21, terkait keteladanan (peniruan).

2) Among, ngrasa, dan hakikat

Among dalam bahasa jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka. Metode Ngrasa adalah mengajak anak didik untuk berusaha secara maksimal untuk memahami, menghayati, dan merasakan tentang semua ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya

3) Ngemong, ngelakoni, dan tarikat

Ngemong dalam bahasa jawa berarti proses proses untuk mengamati, merawat dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasar nilai-nilai yang telah diperoleh sesuai dengan kodratnya. Metode Ngelakoni adalah upaya untuk mengajak anak didik memikirkan untung dan rugi sebelum mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tarikat adalah melakukan perbuatan dengan sengaja supaya melatih diri untuk melaksanakan kebaikan. Tarikat ini bermacam-macam perbuatannya seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan serta menekan berbagai bahwa nafsu pada umumnya. Untuk bagian "teman dewasa", bagi anak-anak yang berumur 14-16 tahun adalah periode atau waktunya anak-anak untuk meneruskan pancaharian pengertian mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja. Sehingga dengan tarikat diatas Islam juga telah mencontohkan bagaimana laku yaitu tarikat itu sangat penting demi mencapai ilmu yang tinggi. Berkaitan dengan ini telah diceritakan tentang tarikat dalam surah Al-kahfi ayat 60

Seiring dengan berjalannya waktu proses pembelajaran dan pengawasan yang di lakukan oleh para pamong dan diikuti serta di contoh oleh anak didik, maka proses belajar mengajar dalam membentuk karakter yang baik yang berguna bagi bangsa dan Agama.



#### D. KESIMPULAN

Sistem among berasal dari bahasa jawa “ngemong” yang artinya mengasuh. Dalam Sistem among metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan asah, asih, asuh. Sistem among bersendikan pada 2 dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan yang menjadikan anak didik sebagai manusia yang merdeka, manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan mampu menghormati kemanusiaan orang lain. Dalam sistem among, Ki Hajar Dewantara membagi tingkatan-tingkatan dalam pembelajaran yaitu (Taman Indria), (Taman Muda), (Taman Dewasa), (Taman Madya). Ki Hajar Dewantara lebih mementingkan kemerdekaan anak dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi setiap anak didik dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak didik agar mereka dapat menemukan jati dirinya sesuai dengan kodratnya. Konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara terdapat persamaan dengan pendidikan Islam dalam mendidik anak murid sesuai dengan tingkatan yaitu syariat, hakikat, tarikat, ma’rifat

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Dkk., *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*, (Makassar: Vol.2, No. 1, 2022).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), Cet. Ke-1.
- Ajat Sudrajat, *Jurnal Pendidikan Karakter, Mengapa pendidikan karakter*, (Yogyakarta: No.1, 2011)
- Al-Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), Cet. Ke-1.
- Arum Faiza, dkk., *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: Ernest 2018), cet. Ke-1.
- Chabib Thoha., dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010).
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-1.
- Fanny Iffah Zunnurain, *Konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak*, (Skripsi s1 IAIN Purwokerto, 2021).
- Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, *Prespektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam*, (Jombang: Unipdu, Vol. 1, No. 2, 2016).
- H. Mahmud, *Pendidikan Karakter perspektif islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet. Ke-1.





- Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara : Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), Cet. Ke-1.
- Kristi Wardini, *Peran Guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan ki hajar dewantara*, (Yogyakarta, 2010).
- Michelle Natasya, *cara mabuk paling konyol dan beracun, pakai aibon hingga air rebusan pembalut*, artikel diakses pada tanggal 16 januari 2023 dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4765344/cara-mabuk-paling-konyol-dan-beracun-pakai-aibon-hingga-air-rebusan-pembalut>.
- Muhammad Hasan, ed., *Landasan Pendidikan*, (Klaten: CV Tahta Media Group, 2021), Cet. Ke-1.
- Muhammad Nur Wangid, *Jurnal Kependidikan, Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*, (Yogyakarta, Volume 39, No 2, 2009).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2005).
- Suryadi Fajri dan Tuti Trisuryanti *Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021*, (Padang: Vol. 3, No. 1, 2021).
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), Cet. Ke-1.
- Vivi Yumarni, *Jurnal Literasiologi, Pengaruh Gadget terhadap Anak Usia Dini*, (STAI Ma'arif, Jambi, Vol. 8, No. 2, 2022).

